

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN KUTOWINANGUN



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005

Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa

Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Sejarah dan Adat Istiadat Desa Babadsari.....	1
Legenda dan Sejarah Desa Jlegiwinangun	8
Sejarah Desa Kaliputih.....	11
Sejarah Desa Karang Sari.....	14
Legenda dan Sejarah Desa Kutowinangun	21
Sejarah Desa Kuwarisan.....	32
Sejarah Desa Lundong.....	40
Legenda Desa Mrinen.....	43
Asal Mula Desa Pejagatan	46
Legenda Desa Pekunden.....	52
Sejarah Desa Pesalakan.....	56
Legenda Desa Tanjungmeru.....	59

Sejarah Desa Tanjungsari	61
Sejarah Desa Tanjungseto	63
Sejarah Desa Triwarno.....	69



Sejarah dan Adat Istiadat Desa Babadsari

Desa Babadsari diambil dari berbagai sumber-sumber sejarahwan desa dan cerita turun-temurun dari tokoh masyarakat yang ada di desa. Nama Desa Babadsari merupakan penggabungan tujuh Dukuh yaitu Dukuh Gumenter, Karangtengah, Krajan 1, Krajan 2, Bawong, Lengkoro 1 dan Lengkoro 2.

Dari kata Babad bermakna membuka lahan dan Sari itu sendiri mempunyai makna secara bahasa Jawa adalah untuk mengambil manfaatnya. Maka dalam istilah Jawa kata "Babadsari" mempunyai makna membuka lahan baru untuk diambil manfaatnya.

Hubungannya dengan sastra babad ialah bahwa kisah atau sejarah suatu daerah biasanya dimulai dengan pembukaan daerah tersebut agar lebih bermanfaat dari sebelumnya, sehingga membentuk kekuatan yang saling erat sehingga



mewujudkan persaudaraan yang makmur dan sejahtera secara terus-menerus (berkesinambungan).

Melihat dari sejarah peradaban di Desa Babadsari, Desa Babadsari sudah berdiri dari sebelum era colonial. Hal itu dibuktikan dengan temuan cagar budaya/situs makam di Desa Babadsari yaitu Makam Simbah Pinanggulan, Simbah Menis.

Syah Samsudin, Simbah Barat yang terletak di Dukuh Blawong, Raden Suryo Dipo atau sebutan lain Simbah Kintol Gulu Simbah Raden Suryo, Simbah Raden Unggo Wijoyo Menggolo, Simbah Raden Suryo Nogo. Menurut cerita dari tokoh masyarakat beliau berasal keturunan Kesultanan Yogyakarta.

Makam tersebut terletak di Dukuh Lengkoro 1 untuk sekarang sering digunakan oleh masyarakat Desa Babadsari untuk kegiatan-kegiatan keagamaan terutama di Bulan Muharam. Ada satu situs cagar lagi yang ada Dukuh Lengkoro 2 dan terkenal dengan sebutan Nyai Kuang.



Tata Kelola Pemerintah Desa di Desa Babadsari berdasarkan dari sejarah turun-temurun dan diambil dari cerita sesepuh serta masyarakat desa. Desa Babadsari telah dipimpin oleh delapan Kepala Desa/sebutan lainnya yang pada waktu dahulu berbeda-beda cara pemilihannya dan lama jabatannyapun berbeda pula.

Kepala Desa (sebutan lainnya) yang pertama berada di Dukuh Karangtengah yang bernama Simbah Asta Drana, namun untuk tahunnya belum diketahui jelas sejarahnya.

Setelah itu diadakan pergantian Kepala Desa yang dilakukan dengan cara penunjukan oleh warga masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Babadsari sehingga terpilihlah Simbah Kromo Wardoyo sebagai Kepala Desa (sebutan lainnya). Yang berdomisili di Dk. Krajan 2 Desa Babadsari.

Pada periode berikutnya, seiring dengan peralihan sistem tata Pemerintah Negara Republik Indonesia yang beralih menjadi Sistem Negara Demokratis, diikuti pula oleh sistem Pemerintah

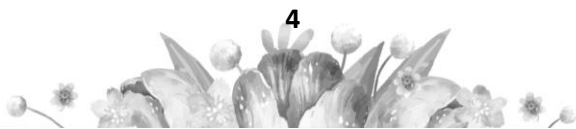


Desa yang mulai melakukan pemilihan Kepala Desa dengan cara pemilihan Kepala Desa menggunakan “lidi”, Adapun Kandidat pada saat itu adalah : Dullah Fauzi dan Siswo Wardoyo

Pada saat itu Simbah Siswo Wardoyo yang mendapatkan suara atau lidi terbanyak dengan selisih 1 lidi dan Belaiulah yang akhirnya menjabat sebagai Kepala Desa babadsari sampai tahun (kurang lebih) 1993.

Simbah Siswo Wardoyo Berdomisili di Dkukuh Krajan 1 Desa Babadsari.

Kemudian sekitar pada Tahun 1993, Simbah Siswo Wardoyo Berakhir masa jabatannya, dan dilakukan pemilihan Kepala Desa periode berikutnya dengan system pencoblosan. Pada saat itu masih menggunakan gambar/symbol hasil bumi sebagai contoh (Padi, Jagung, Ketela dan kelapa). Adapun kandidat pada pemilihan kepala desa pada masa itu antara lain :



1. Sukandar
2. Moh. Amin
3. K. H Ahmad Jazilan
4. Tambah
5. Tulus

Dari hasil pemilihan secara demokratis tersebut di peroleh hasil yaitu Bapak Moh. Amin yang memperoleh suara paling banyak dan menjabat sebagai Kepala Desa Babadsari Selama delapan tahun dan berakhir di tahun 2001.

Pada tahun 2021 kepemimpinan Bapak Moh. Amin berakhir dan dilakukan pemilihan Kepala Desa Kembali. Adapun kandidat calon Kepala Desa pada saat itu yaitu :

1. Sukandar
2. Sugito
3. K. H Ahmad Jazilan
4. Moh Amin
5. Tahrir

Dari hasil pemilihan tersebut masih sama dengan pemilihan Kepala Desa sebelumnya yaitu dengan menggunakan symbol. Pada saat itu



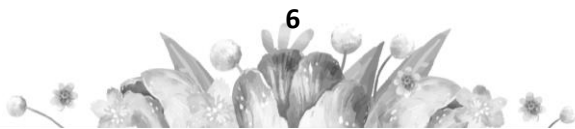
diperoleh hasil yaitu Bapak Sukandar paling banyak memperoleh sura dan menjabat sebagai kepala Desa sampai tahun 2007.

Selanjutnya Pada tahun 2007 kepemimpinan Bapak Sukandar berakhir dan dilakukan pemilihan Kepala Desa Kembali. Adapun kandidat calon Kepala Desa pada saat itu yaitu :

1. Bambang Haryono
2. Sunaryo
3. Moh Amin

Dari hasil pemilihan tersebut Bapak Bambang Haryono memperoleh hasil suara paling banyak dan menjabat sebagai Kepala Desa sampai tahun 2013.

Pada tahun 2013 masa jabatan Bapak Bambang Haryono berakhir, kemudian dilakukan pemilihan Kepala Desa lagi dengan cara pencoblosan gambar calon. Adapun calon Kepala Desa pada saat itu adalah, Sugiyanto S. H, Anton. Bapak Sugiyanto SH mendapatkan suara lebih banyak dari calon satunya dan menjabat sebagai Kepala Desa sampai tahun 2019.



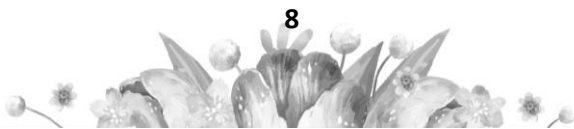
Selanjutnya pada tahun 2019 masa Jabatan Bapak Sugiyanto SH berakhir dan dilakukan pemilihan Kepala Desa lagi. Adapun calonnya adalah, Slamet Widiyanto, Sugiyango SH, dan Edy Maryono. Dari hasil pemilihan tersebut Bapak Slamet Widiyanto mendapatkan perolehan suara terbanyak dan menjabat sebagai Kepala Desa Babadsari hingga sekarang.



Legenda dan Sejarah Desa Jlegiwinangun

Pada zaman Kerajaan dulu sebelum masa penjajahan Belanda. Beberapa daratan belum ada Namanya. Orang-orang pada waktu itu masih belum tahu tentang arti sebuah nama wilayah masing-masing. Ketika ada pendatang dianggap sesepuh karena kelebihannya. Konon pada waktu itu setelah ada pendatang wilayah yang ditempati yang semula sering banjir, setelah kedatangan orang tersebut wilayah jadi tidak banjir. Maka oleh penduduk setempat orang tersebut dianggap sebagai sesepuh dan dijadikan panutan.

Dikarenakan wilayah yang ditempati tersebut keadaan tanahnya seperti cekungan/legokan dibanding daratan di sekitarnya. Wilayah tersebut sangat subur dengan adanya ladu atau tanah gembur sisa-sisa banjir. Pada waktu itu sudah tertanam pohon-pohon kelapa.



Para pendatang tersebut makan dan minum buah kelapa muda/degan yang rasanya sangat legi/manis. Dikarenakan saking manisnya yang dalam bahasa jawa artinya legi maka pendatang tersebut menamakan wilayah tersebut JLEGI. Pada dasarnya pendatang tersebut oleh masyarakat diberi minum air kelapa/degan yang rasanya manis/legi. Pendatang tersebut ciri namanya Selandoko dan menjadi seorang Kyai di JLEGI dan sering disebut Kyai Jlegi dan meyebarkan agama Islam dan makamnya sampai saat ini masih terawat dengan baik.

B. SEJARAH DESA

Setelah menjadi Desa Jlegiwinangun sampai sekarang sudah mengalami beberapa kali kepemimpinan di antaranya:

Tahun Kejadian	Kepala Desa	Sekretaris Desa
1900-1920	Joyo Saputro	-
1920-1930	Mangun	-
1930-1944	Surodiharjo (Tuge)	
1944-1982	Kasturo	Arjab Kusnen



1982-1986	Pj. Suroso	Arjab Kusnen
1986-1994	Toermuji Eko Saputro	Sri Rahayau
1994-2002	Sukarman	Sri Rahayu
2002-2007	Untung Sumantoro	Sri Rahayu
2007-2013	Imam Sukotim Spd	Sri Rahayu
2013-2019	Drs. Makmur	Plt. Surantoi
2019-2025	Ruri Saharani	Suranto



Sejarah Desa Kaliputih

Hingga saat ini belum ada literatur atau sumber lain yang menjelaskan secara pasti bagaimana asal-usul yang melatarbelakangi pemilihan nama Desa Kaliputih sebagai salah satu nama desa di Kecamatan Kutowinangun.

Adapun banyak versi yang menyatakan asal-usul Desa Kaliputih, tetapi versi yang paling sederhana dan cukup lugas, adalah melihat tepian Desa Kaliputih terdapat sungai panjang. Dulu sungai tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat dapat digunakan untuk bersuci karena kondisinya yang masih bersih. Dengan demikian, disebutkan desa itu Desa Kaliputih. Kali dalam Bahasa Jawa artinya sungai dan putih secara makna filosofi artinya suci atau bersih.

Adapun Desa Kaliputih terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu Dusun Krajan Jogomertan, Dusun Samagede dan Dusun Gunung.



Pertama Dusun Krajan Jogomertan konon kata orang dahulu, Jagamertan merupakan resapan dari 2 (dua) kata "Jaga" dan "Gremetan". Konon katanya dahulu kala masyarakat setempat hidupnya rekasa (sulit), serba terbatas. Sehingga penamaan Jagamertan memiliki arti menjaga diri agar dapat bertahan hidup dari segala yang serba Rekasa (sulit). Sehingga disebutlah Dusun Jomertan.

Kedua, Dusun Somagede. Somagede diambil dari kata kusuma yang artinya bunga dan gede yang dalam bahasa Jawa artinya besar. Jadi Somagede artinya bunga yang besar. Secara filosofinya, dulu katanya banyak penduduk Somagede merupakan orang yang berada baik dari segi ekonomi maupun aspek lainnya.

Ketiga, Dusun Gunung. Cukup sederhana alasan penamaan Dusun Gunung ini, yakni karena letaknya yang berada di dataran tinggi, lebih tinggi dari Jagamertan, Krajan, dan Somagede. Sehingga dinamakan Dusun Gunung.



Keempat Dusun Krajan. Krajan diambil dari kata Kerajaan, artinya rata-rata penduduk di wilayah tersebut orang yang kondisi ekonominya mampu mayoritas berhasil menjadi pejabat.

Konon katanya Desa Kaliputih sudah ada sejak tahun 1923. Konon, dulunya Desa Kaliputih bukanlah sebuah pusat pemerintahan atau perdagangan sehingga sedikit ditemukan benda-benda peninggalan sejarah atau artefak. Masa Kepemimpinan Kepala Desa Kaliputih dengan urutan sebagai berikut :

1. Jasem (1940 - 1949)
2. Lasiman (1949 - 1975)
3. Sanliyas (1975 - 1986)
4. Muslichin BA (1986 - 1994)
5. Sukimin (1994 - 2002)
6. Mukhlisin (2002 - 2007)
7. Sukimin (2007 - 2013)
8. Ngadiman (2013 - 2019)
9. Ngadiman (2019 - sekarang)



Sejarah Desa Karang Sari

Sejarah Desa Karang Sari dimulai pada masa Kerajaan Mataram dimana salah satu satria agung dari Kerajaan Mataram yang bernama Ki Ageng Singo Yudho merupakan pendiri sekaligus menjadi cikal bakal berdirinya Desa Karang Sari. Ki Ageng Singo Yudo atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Desa Karang Sari dengan sebutan Mbah Gedor inilah yang pertama kali Babad Alas dan di daerah yang sekarang menjadi Karang Sari.

Beliau pertama kali singgah di Dusun Lerep. Masyarakat memberi nama dusun ini dengan nama Lerep berawal ketika setiap kali beliau datang ke dusun ini yang terlihat hanya bayangan yang sangat cepat atau dalam bahasa Jawa (tlerep-tlerep) yang berarti secepat kilat, sehingga akhirnya masyarakat menamai wilayah ini menjadi Dusun Lerep. Hal ini ditandai dengan adanya situs sejarah yang sampai saat ini masih menjadi tempat



yang dianggap paling keramat di Desa Karangsari, bahkan sering dikunjungi oleh peziarah baik dari dalam maupun luar Desa Karangsari.

Untuk mengenang jasa Ki Ageng Singo Yudho/Mbah Gedor sampai saat ini rutin setiap tahun diadakan Upacara Adat yang diberi Nama Palakiyah setiap hari Kamis Wage di bulan Ngasyuro yang mengundang pejabat pemerintah bahkan muspika maupun pemerintah Desa Karangsari dan Lembaga Desa yang ada dan juga tokoh masyarakat dan juga masyarakat desa pada umumnya, sebagai wahana pelestarian adat dan mengenang sejarah cikal bakal Desa Karangsari dan Dusun Lerep khususnya.

Upacara diadakan dengan memotong kambing sebagai simbol pengorbanan yang dibagikan kepada masyarakat sekitar, kemudian diadakan doa bersama di tempat Situs Sejarah Ki Ageng singo Yudho/Mbah Gedor tersebut untuk memohon berkah kepada Allah S. W. T agar Desa Karangsari menjadi desa yang makmur sejahtera.



Menurut sumber yang diterima oleh tim penyusun, bahwa asal muasal ataupun sejarah Desa Karangsari terjadi di abad ke-19, bahwa di Karangsari terdiri dari 4 (empat) wilayah pemerintahan/penguasaan wilayah desa Kecil. Hal itu ditandai dengan adanya empat orang kaum/orang yang dianggap sebagai pemimpin karena mempunyai kepandaian lebih di antara masyarakat lainnya ataupun paling pandai/mempunyai pengetahuan yang lebih dari masyarakat lainnya. Orang tersebut menjadi pionir dalam mengurus segala hal dari masalah pemerintahan sampai dengan urusan sosial masyarakatnya, bahkan sampai dengan mengurus jenazah.

Dari empat penguasa tersebut masing-masing memiliki wilayah yaitu :

1. Wilayah Jetis Kidul dan Kauman. Wilayah Bengkoknya di selatan desa dipimpin oleh Ali Askhar tahun 1900-1942. Berdomisili di Jetis Kidul.
2. Wilayah Jetis Lor dan Jombor. Wilayah bengkoknya di utara desa. Dipimpin oleh Kasan



Sudiro bin Abu Bakar tahun 1900-1921) berdomisili di Jombor, Daman Huri bin Usman tahun 1921-1926, beromisili di Jombor, Akhmad Iskhak bin H. Sholeh tahun 1926-1942 berdomisili di Jetis Lor, Zaenudin bin H. Noor tahun 1942-1945 berdomisili di Jombor.

3. Wilayah Sikambang, wilayah bengkok di timur desa, dipimpin oleh Kartodiwiryo tahun 1900-1942
4. Wilayah Lerep dan Kembaran, wilayah bengkok di utara desa, dipimpin oleh Nitidiwiryo tahun 1900-1942 berdomisili di Lerep.

Setelah masing-masing wilayah mempunyai pemimpin sendiri-sendiri maka kemudian munculah peraturan baru dari pemerintah agar 4 (empat) wilayah ini digabung menjadi satu wilayah pemerintahan atau desa yaitu Pemerintahan Desa Karangsari.

Nama Karangsari diperoleh berawal dan dilatar belakangi oleh kehidupan masyarakat yang agraris yang mengandalkan hidupnya dari bertani. Namun, kondisi tanah pada saat itu wilayah ini



sebagian besar adalah tanah darat/tegalan. Walaupun ada tanah sawah itu pun hanya sawah tadah hujan yang hanya mampu panen sekali dalam setahun.

Untuk mencukupi kebutuhan pangan pada saat itu masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan dan tegalan mereka untuk menanam tanaman pangan pada saat itu yaitu singkong, ganyong, dan umbi-umbian lainnya yang hasilnya cukup bagus dan mampu memenuhi kebutuhan pangan pada saat itu. Hal tersebut dapat dilihat dan terbaca dalam catatan buku tanah desa yang ditulis sekitar tahun 1942 bahwa lahan pada saat itu sebagian besar merupakan lahan darat.

Seiring perkembangan waktu setelah masa penjajahan banyak lahan darat yang diubah menjadi lahan sawah pertanian oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan pangan terutama beras. Dengan kondisi riil inilah empat wilayah dengan kondisi wilayah yang hampir sama sepakat membentuk sebuah wilayah pemerintahan Desa yang diberi nama Karangsari. “KARANG” berasal



dari kata Pekarangan, “SARI” yang bermakna inti ataupun hasil yang digabung menjadi Karangsari yang bermakna bahwa masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidup dari hasil mengolah tanah pekarangan/darat/tegal sehingga Karangsari diartikan pekarangan yang banyak hasilnya yang kemudian banyak yang dirubah menjadi lahan persawahan.

Setelah keempat wilayah yang tergabung menjadi Desa Karangsari maka mulailah diberlakukan aturan-aturan oleh pemerintah, sekalipun situasi politik pada saat itu belum stabil.

Kemudian Kepala Desa Karangsari yang menjabat selanjutnya adalah :

1. H. Nahrowi bin Usman tahun 1945-1975, domisili di Dukuh Jombor.
2. H. Amir Sulthon/S. Kartosuwiryo bin San Marto tahun 1975-1989, domisili di Dukuh Jetis Wetan.
3. H. Abdullah Alkarim/Sudirman bin Kudrat tahun 1989-1999, domisili di Lerep.



4. Mufroil bin H. Nasokha tahun 1999-2006, domisili di Dukuh Jetis Lor.
5. K. H. Aminudin Umar Alfaruq/K.H Aminudin bin Sanusi tahun 2006-2013, domisili di Dukuh Kauman.
6. Daryanto bin H. Abdul Kodir Jaelani tahun 2013- sekarang, domisili di Dukuh Jetis Kulon.



Legenda dan Sejarah Desa Kutowinangun

Kata Kutowinangun berasal dari dua kata Bahasa Jawa, yaitu “KUTHO” dan “WINANGUN”. Kutho memiliki arti/makna “Kota”, dan Winangun bermakna “Bangunan”. Jadi, “Kutowinangun” berarti “Kota yang dibangun”.

Sejarah Desa

Hubungan daerah Kebumen yang saat itu disebut Panjer dengan Kerajaan Mataram telah tampak sejak peristiwa Ekspedisi Sultan Agung Hanyakra Kusuma ke Batavia. Hubungan ini lebih erat lagi dengan peristiwa pengembaraan Pangeran Bumidirja dari Mataram ke Panjer.

Kisah ini dimulai ketika Mataram diduduki oleh Trunojono dan Susuhunan Amangkurat Agung menyingkir ke arah Barat.

Ki Kerta Wangsa dikawinkan dengan salah seorang Putri Susuhunan Amangkurat Agung yang



bernama Dewi Mulat dan diangkat sebagai Adipati Panjer dengan gelar Tumenggung Kalapaking.

Susuhunan Amangkurat Agung wafat, Tumenggung Kalapaking selalu mendampingi, sejak saat itu daerah Panjer sangat mendukung keberadaan Raja dan Kerajaan Mataram. Secara silih berganti para penguasa daerah Panjer dan sekitarnya selalu berperan dalam perjalanan sejarah Mataram.

Demikian pula nama Kalapaking yang berasal dari kata "Kelapa dan Aking" atau yang berarti "Kelapa Kering" diabadikan oleh para penerus dan keturunan Tumenggung Kalapaking bahkan sampai saat inipun masih dikenal adanya Perkumpulan Kekerabatan yang bernama Trah Kalapaking.

Sebagai catatan: perlu diketahui bahwa cerita di atas berasal dari dongeng yang telah dibukukan, Stensil oleh "Sugit Tarunawisastra".

Menurut Pengakuannya alur cerita ini diperoleh dari leluhurnya/neneknya yang bernama Yuda Taruna dan pangkal ceritanya diambil dari



Babad Kalapaking yang pada tahun 1938 disita oleh Pemerintah Hindia Belanda dari tangan Sokardi (Camat Mirit). Berdasarkan Surat Kepada Bupati KDH Tingkat II Kebumen tertanggal 27 Januari 1989 dan wawancara penulis tanggal 27 Januari 1989 di Rumah Tarnu atau Guest house Pemda Tingkat II Kebumen.

Pengesahan Dan Pengagungan Jaka Sangkrip Arung Binang I

Perjalanan Jaka sangkrip waktu meninggalkan kampung halamannya dan melakukan pengembaraannya juga pengagungannya sangat diperlukan dan dirasakan sangat penting terutama bagi para pendiri dinasti.

Selain ditempuh dengan menghubungkan garis silsilah raja-raja sebelumnya, hal tersebut juga diperlukan sebagai dasar penulisan sejarah keraton.

Babad Arung Binang termasuk SAB, SAM, BK, dan RTH dalam silsilah raja-raja setelah Susuhunan Amangkurat Agung wafat digantikan oleh putranya yang bernama Sunan Amangkurat I. Raja ini



dipandang kurang bijaksana dalam menjalankan tampuk pemerintahan. Pangeran Bumidirja adalah Paman Sunan Amangkurat I. Beliau telah berulang kali memperingatkan Sunan Amangkurat I agar tidak bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, tetapi nasihat itu tidak dihiraukan.

Itulah sebabnya Pangeran Bumidirja meninggalkan Kerajaan Mataram hidup mengembara di daerah Bagelen, yang akhirnya tinggal di Karang Kebumen. Di Karang Kebumen, Pangeran Bumidirja hidup sebagai seorang Petani dengan nama samaran Kyai Bumi.

Kyai Bumi berputra empat orang yakni Kyai Gusti, Kyai Bagus, Nyai Ageng, dan Kyai Bekel. Kyai Bekel berputra Kyai Ragil, menggantikan ayahnya. Putra Kyai Ragil bernama Kyai Hanggayuda menjabat Demang di Kutowinangun. Kyai Hanggayuda berputra 7 Orang, satu di antaranya bernama "JAKA SANGKRIP".

Jaka Sangkrip/Surawijaya dengan modal keteguhan, keuletan, dan keberanian berhasil mengabdikan diri kepada Raja Kartasura dan



diberi kedudukan sebagai abdi dalem dengan pangkat mantri Gladag/Kepala Kuli Halus, dengan Gelar Kyai Hanggawangsa.

Karena jasanya yang besar maka Kyai Hanggawangsa diangkat sebagai Bupati Hayaka dengan Gelar Tumenggung “Arum Binang”. Untuk menghabiskan masa tuanya Tumenggung Arum Binang kembali ke tanah kelahirannya. Jadi dengan kembalinya Tumenggung Arum Binang ke Kebumen adalah sah. Hal itu terbukti bahwa kedatangannya, benar-benar diterima oleh rakyat Kebumen tanpa ada reaksi sedikit pun.

Pengesahan dan pengagungan Jaka Sangkrip Surawijaya dapat dikatakan sangat dominan dan sangat menjiwai seluruh cerita dari awal sampai akhir. Hal itu tercermin pada episode sebagai berikut :

(2. 1) Jaka Sangkrip/ Surawijaya meninggalkan orang tuanya dan saudara-saudaranya menuju hutan tanpa memperhitungkan bahaya yang menimpa dirinya. Setiap malam Jaka Sankrip melakukan Tapa Berendam dalam air dan pada



siang harinya berjemur diri. Hal itu dilakukan secara teratur oleh Jaka Sangkrip. Setelah 40 malam Tapa Berendam itu dilakukan, terjadilah peristiwa yang sangat haru dan menggembirakan. Penyakit puru yang diderita hilang sama sekali tanpa meninggalkan bekas sedikitpun.

(2. 2) Jaka Sangkrip/Surawijaya melakukan tapa ngluwat, berkhalwat di bawah pohon Benda selama 35 hari di Desa Prajurit. Pemilik kebun bernama NALAGATI, seluruh keluarganya menderita sakit lumpuh. Pada suatu malam Nalagati diberi petunjuk bahwa keluarganya dapat sembuh penyakitnya apabila diobati oleh orang yang sedang bertapa ngluwat/berkhalwat di bawah pohon Benda. Petunjuk itu dilakukan Oleh Nalagati. Nalagati berusaha mencari dan menjumpai orang yang sedang bertapa itu, ternyata ia adalah Surawijaya. Surawijaya diminta mau mengobati ketuarganya yang sedang menderita sakit lumpuh. Permintaan Nalagati dikabulkan ternyata keluarga Nalagati dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya.



(2. 3) Jaka Sangkrip/Surawiaya melanjutkan perjalanannya menuju ke daerah Karangbolong. Di Desa Menganti, Surawijaya bertapa di sebuah gua. Di situ surawijaya mendapatkan "CEMETHI/CAMBUK".

(2. 4) Jaka Sangkrip/Surawijaya bertapa di Hutan Haroe. Hutan itu sangat angker/puaha. Di hutan itu Surawijaya bertemu dengan Kumbang Ali-Ali, ahli nujum Kanjeng Ratu Kidul. Kumbang Ali-Ali memberi petunjuk bahwa Surawiaya akan menjadi seorang prajurit kepercayaan Raja. Kumbang Ali-Ali juga berjanji akan selalu membantu Surawijaya sewaktu mendapat halangan dalam perjalanan. Untuk mendapatkan Kumbang Ali-Ali, Jaka Sangkrip diberi ajaran mantra Aji Pamethik, dengan syarat harus menancapkan tombak di atas tanah. Pada ujung tombak itu Kumbang Ali-Ali akan muncul berupa kera putih besar dan menakutkan.

(2. 5) Surawijaya bertapa di Gunung Bercong mengikuti peredaran matahari, pagi hari berjalan



ke arah Timur Sore hari menuju ke arah Barat, hal itu dilakukan selama 15 hari.

(2. 6) Jaka Sangkrip/Surawijaya bertapa berendam diri di pasir pantai selatan selama 20 hari, Surawijaya dibangunkan Nayadipa dan dibawa pulang ke Desa Gunaman. Nayadipa adalah saudara misan Demang Werganaya.

(2. 7) Jaka Sangkrip/Surawijaya bertapa di Gunung Bulu Pitu daerah Kalisalam. Di gunung Bulu Pitu Surawijaya memperistri Dewi Nawang Wulan, yakni dewi roh halus yang merajai roh-roh halus di Gunung Bulu Pitu. Sejak saat itu, Surawijaya menghentikan masa bertapanya dan berupaya mencari jalan agar dapat menjadi prajurit seperti yang telah dijanjikan oleh Kumbang Ali-Ali dan berusaha mencari jalan itu dapat mengabdikan diri kepada raja.

Selama melakukan pengembaraan dan melakukan tapa, Jaka Sangkrip/Surawijaya memperoleh kesaktian dan ilmu pengetahuan. Kesaktian itu diwujudkan atau tercemin adanya kemukjizatan-kernukjizatan seperti penyembuhan



penyakit secara tiba-tiba, mendapatkan wasiat dan dapat berdialog dengan roh-roh halus.

Suatu waktu Surantaka dianiaya Oleh Surawijaya dari Kutawinangun akibat berebut sebilah keris hasil curian milik Demang Bocor. Prawirawigati menjadi marah dikiranya perbuatan Surawijaya itu kehendak Demang Hanggayudha dari Kutowinangun. Akhirnya Kutowinangun diserang oleh Prawiramigati. Kyai Hanggayudha tidak dapat menahan amukan Prawirawigati. Hanggayudha terpaksa meninggalkan Kutowinangun menuju lembah Ngabea untuk menyelamatkan diri.

Peristiwa itu diketahui Dewi Nawang Wulan istri Surawijaya. maka Surawijaya disarankan pulang ke Kutowinangun. Surawijaya menyampaikan niatnya untuk mengusir para perampok yang membuat kerusakan di Kutowinangun.

Terjadilah peristiwa sengit antara Surawijaya dan Prawiragati. Kemenangan di pihak Surawijaya, akhirnya Kyai Hanggayudha kembali ke



Kutowinangun. Surawijaya adalah Jaka Sangkrip yang meninggalkan Kutowinangun 13 tahun Yang lalu.

Peperangan Kutowinangun dan kekacauan yang terjadi dapat diambil hikmahnya sebagai berikut:

1. Sebagai uji Coba tentang ilmu keberanian dan kepahlawanan Surawijaya
2. Untuk menunjukkan rasa hormat, bakti dan setia terhadap orang tua
3. Sebagai suri tauladan, perbuatan Yang jahat tidak harus dibalas dengan kejahatan
4. Perkelahian Surawijaya dan prawirawigati bertujuan untuk mendekatkan peranan sebagai tokoh utama
5. Kehadiran Surawijaya di tengah-tengah keluarga dapat menimbulkan suasana damai.

Penghormatan terhadap cikal bakal itu dinyatakan Oleh Jaka Sangkrip/Surawijaya sendiri. Setelah Jaka Sangkrip/Surawijaya diangkat menjadi Bupati Nayake di Kraton Surakarta, ia tidak mau menetap di Surakarta tetapi memilih



tinggal di Kutowinangun sebagai tempat bumi kelahirannya. Kemudian penghormatan itu ditunjukkan dengan berperannya Demang Hanggayudha sebagai keturunan cikal bakal, yakni Kyai Bumi.

Dengan demikian berarti bahwa Jaka Sankrip/Surawijaya tidak menyianyiakan atau dalam Bahasa Jawa disebut: “Ora ngilang-ngilangke” peranan yang telah dirintis oleh nenek moyangnya.

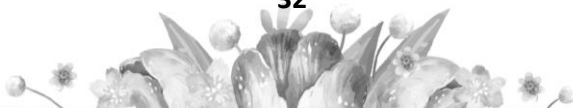


Sejarah Desa Kuwarisan

Desa Kuwarisan sebelumnya merupakan Kelurahan Kedungtawon. Kedungtawon diambil dari dua suku kata, yaitu “Kedung” berarti rawa dan “Tawon (Tawu)” berarti menguras. Nama tersebut diabadikan berdasarkan situasi dimana pada zaman dahulu, daerah ini adalah rawa-rawa yang dimanfaatkan sebagai tempat mencari ikan di musim kemarau dengan cara Tawu, sehingga di setiap musim kemarau orang-orang mencari ikan di dalam rawa bagaikan Kedung.

Daerah tersebut terkenal dengan banyak ikan, sehingga banyak orang yang berdatangan mencari ikan dari berbagai penjuru. Maka dari itu daerah tersebut dinamakan Kedungtawon (Tempat mengambil ikan dengan cara di Tawu)

Selain kebiasaan orang mencari ikan dengan cara Tawu, daerah ini diabadikan sebagai nama



kelurahan, yang mana di daerah tersebut ada seorang pendatang sebagai tokoh agama Islam yang konon sakti dan berwibawa bernama Kyai Waris. Guna menghargai jasa tokoh agama Islam yang bernama Kyai Waris, maka Kelurahan Kedungtawon dirubah status menjadi Desa sekaligus berganti nama menjadi Desa Kuwarisan.

Pada Abad ke XVIII zaman Pemerintahan Raja di Surakarta yang bertahta di kerajaan ini adalah Pakubuwono Ke III, Pangeran Pakubuwono bekerjasama dengan Pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi, banyak bangsawan yang tidak cocok dengan rajanya, bahkan banyak yang menentang Pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu, banyak bangsawan kerajaan yang meninggalkan Kerajaan (Negerinya) dan tidak terkecuali pula para abdi dalemnya.

Di antara para bangsawan dan abdi dalem yang meninggalkan negerinya, ada yang singgah ke Kutowinangun yaitu Pangeran Bumi Dirdjo, sedangkan abdi dalemnya ada tiga orang yaitu Ki Joyo Merto beliau adalah seorang Gamel (Perawat



kuda) datang dan menetap di Kedungtawon bersama Kyai Abdurrohman yang datang di Jatipurus.

Ki Djoyo Merto mempunyai seorang anak laki-laki bernama Djoyo Wiryo. Setelah menikah Djoyo Wiryo dikaruniai anak dua belas (1 laki-laki & 11 Perempuan). Setelah sekian tahun Pangeran Bumi Dirdjo meninggalkan negerinya, Keluarga Kerajaan mendapat kabar bahwa keberadaan Pangeran Bumi Dirdjo berada di Kutowinangun, maka diutuslah dua orang gandek (utusan atau delegasi) untuk mencari keberadaan Pangeran Bumi Dirdjo dari Surakarta menuju Kutowinangun.

Dalam perjalanan di sebelah barat kali (sungai) Keceme, mereka diberi tahu bahwa perjalanan hampir sampai di Kutowinangun. Karena merasa lelah bercampur senang, maka mereka menjadi gemetar dan terjadilah pemberian nama daerah tersebut dengan nama Gementer.

Perjalanan dilanjutkan lagi, dan ada seseorang yang memberi tahu lagi bahwa Kutowinangun sudah dekat sekali, maka daerah itu diberi nama



Kepedek (dekat) sekarang berubah menjadi Desa Mekarsari. Kedua Gandek akhirnya sampai di Kutowinangun dan bertemu Pangeran Bumi Dirdjo. Akan tetapi, setelah dibujuk oleh kedua Gandek, Pangeran Bumi Dirdjo tetap tidak mau kembali ke Kerajaan, beliau memilih tinggal di Kutowinangun dan akhirnya kedua Gandek tersebut juga tidak mau kembali ke Surokarto Hadiningrat dan memilih ikut tinggal di Kutowinangun juga.

Gandek tersebut mempunyai istri seorang wanita asli Kutowinangun, salah satu dari mereka mempunyai anak bernama Penangkil, Penangkil memperistri anak Ki Djoyo Wiryo akhirnya Penangkil diangkat menjadi Lurah I di Desa Kuwarisan yang bergelar Ki Singo Yudho.

Ki Singo Yudho meninggal dan dimakamkan di Kedungtawon RW 05, sampai sekarang tempat pemakaman diberi nama Makam Singo Yudho.

Sejarah Desa :

- Tahun 1800-1826 Lurah I di Kelurahan Kedungtawon adalah Ki Singo Yudo. Masjid Al-Karim Berdiri. Kawedanan dibangun di RW 5,



namun gagal, sebab utk jalan Pangeran Bumi Dirdjo.

- Tahun 1850, Kelurahan Kedungtawon ke II dan ke III tidak diketahui namanya. KUA didirikan di Kelurahan Kedungtawon.
- Sebelum tahun 1942, Lurah, Kelurahan Kedungtawon ke V adalah Singoredjo. Jepang masuk ke Indonesia.
- 1943 selama tiga bulan, Kelurahan Kedungtawon ke VI adalah Wernen (PD), Mandor Suro, mempunyai keturunan yang bernama Sugiharto. B. Sc, yang sekarang menjadi Ketua BPD Kuwarisan. Kepala Kelurahan ke VIII, dijabat oleh PD. Dirdjo, selain mantri polisi, juga sebagai pejabat Camat Kutowinangun. Sunardi terpilih sebagai Lurah Kedungtawon ke VII, dan berdasarkan Peraturan Perundang Undangan sekaligus menghargai jasa tokoh agama islam Kuwarisan, maka kelurahan Kedungtawon berubah setatus menjadi Desa dan Nama Desa dirubah menjadi Desa Kuwarisan. Sedangkan Kantor Kepala



Desa bertempat di Rumah Pribadi Bp Sunardi.
RW 7.

- 1966 s/d 1979 Kepala Desa Kuwarisan ke IX dijabat oleh PD Bapak Ibrahim, jasa-jasanya adalah Membangun Gedung SDN II Kuwarisan, membangun, beberapa sarana perhubungan yang dulu jembatan terbuat dari pohon kelapa diganti dengan pasangan batu merah. 1973 Kantor Urusan Agama (KUA) Pindah Dari Desa Kuwarisan Ke Desa Kutowinangun atas kehendak Kepala Desa Kutowinangun pada waktu itu.
- 1980-1988 Kepala Desa Kuwarisan ke X dijabat oleh Hadi Wachyo. BA. Organisasi RT/ RW/ PKK/Karangtaruna mulai dibentuk. Membangun talang irigasi diatas Kali wangan, Olahraga yang maju pada waktu itu Sepak Bola, dan Pemerintah melalui persetujuan LMD sepakat membangun SMA Negeri dan SDN III, Impres di Desa Kuwarisan.
- 1989-1997 Kepala Desa Kuwarisan ke XI dijabat oleh Ibu Sri Sumaryati. Beliau berhasil



merenovasi Balai Desa Kuwarisan, Kios Desa barat 3 pintu, banyak mengikuti lomba lomba tingkat Kecamatan, Meremajakan secara besar besaran Perangkat Desa Kuwarisan. Rehab Jembatan Dep SMUN Kutowinangun.

- 1998-2006 Kepala Desa Kuwarisan ke XII dijabat oleh H. M. Edi Sumono. Kegiatan RT/RW makin meningkat, semua wilayah RW membangun jalan setapak dari tanah menjadi cor beton, kesadaran masyarakat RW 1, 2 dan RW 6 meningkat sangat tinggi, yang dibuktikan melalui pembangunan Jalan Aspal sepanjang 700x3 m dan 1. 400x3 m dengan swadaya murni, sedang RW 4, 5 dan 7 pengaspalan jalan melalui pengajuan proposal ke Pemerintah Kabupaten. Selain membangun infra struktur, Sarana Pendidikan anak Gedung TK juga membangun Kios Desa Timur sebanyak 15 pintu. Serta Teras Balai Desa. Jembatan RW 2.
- 2007-2013 Kepala Desa Kuwarisan ke XIII dijabat oleh Ibu Rufianah. Pembangunan yang telah dilaksanakan adalah Sender Irigasi dari



RW 3 ke RW 4 dengan dana P2KP, pembangunan Sender Irigasi dari RW 2 ke RW 5 dengan P2 KP, Sender Jalan ke RW 7 dengan ADD, Pengerasan Jalan depan SMU ke RW 6 dengan ADD, Drainase SPAL RW 1 dengan PNPM, Pembelian Tanah serta Pembangunan Gedung PAUD di RW 6 dengan PNPM.



Sejarah Desa Lundong

Berdasarkan cerita turun-temurun yang berasal dari sesepuh desa, disebutkan pada zaman dahulu wilayah Lundong merupakan alas tebu dan belum banyak ditinggali oleh penduduk. Tokoh pertama yang melakukan babat alas di wilayah ini adalah Nyi Lundong. Beliau dipercaya sebagai cikal bakal terbentuknya wilayah Lundong sekaligus sebagai dasar penamaan Desa Lundong.

Menurut cerita Nyi Lundong mempunyai nama asli Nyi Ambarwati yang merupakan utusan dari Kerajaan Mataram yang berada di Kota Yogyakarta. Beliau bermukim di antara Desa Lundong dan Desa Kutowinangun. Beliau memilih “babat alas” di sekitar kediaman Ki Bumi.

Nyi Lundong memimpin Desa Lundong dari tahun 1900 – 1933. Kemudian pada tahun 1933 dilakukan pemilihan kepala wilayah dan terpilihlah



Bapak Imam Sobari. Pada masa kepemimpinan beliau wilayah Desa Lundong terbagi menjadi 6 pedukuhan, yakni Krajan, Kimbaran 1, Kimbaran II, Masnganten, Tlimbeng dan Karanganyar. Filosofi penamaan dukuh di Desa Lundong:

- Krajan. Penamaan Krajan berasal dari kata kerajaan, yang artinya di wilayah ini merupakan wilayah pemimpin desa (Imam Sobari, Kepala Desa Pertama Lundong).
- Kimbaran. Wilayahnya karena dulu ada anak kembar/kembaran.
- Masnganten. Merupakan wilayah yang penduduknya suka berdandan seperti pengantin, yang mana biasa disebut dengan kata nganten”.
- Tlimbeng. Merupakan wilayah sumber air.
- Karanganyar. Merupakan wilayah baru yang tidak sengaja terbentuk dari percikan api Nyi Lundong ketika melakukan babat alas. Karangan anyar : karangan baru.

Daftar Kepala Wilayah Desa Lundong :



1. Nyi Lundong : Tahun 1900 – 1933
2. Imam Sobari : Tahun 1933 – 1945
3. Edi Pramono : Tahun 1945 – 2001
4. Sunarto : Tahun 2001 – 2007
5. M. Sakur : Tahun 2007 – 2019
6. Sukiman : Tahun 2019 – 202..



Legenda Desa Mrinen

Desa Mrinen terletak di sebelah tenggara wilayah Kecamatan Kutowinangun. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pejagatan dan Desa Ungaran. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tersobo (Kecamatan Prembun) dan Desa Krubungan (Kecamatan Mirit). Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomukti (Kecamatan Ambal). Dan di sebelah barat Desa Mrinen berbatasan dengan Desa Sidomukti dan Desa Babadsari.

Nama Mrinen, menurut cerita dari sesepuh desa berasal dari kata Kemrinen. Kemrinen sendiri merupakan kata jadian dari Ke-Mariniran, yang artinya tempat berdiam/beristirahat para Marinir (sebutan lain untuk prajurit/tentara laut). Lama-lama, sebutan Kemariniran berubah menjadi Kemrinen dan akhirnya menjadi Mrinen saja.



Mrinen yang dilalui jalan besar, terpotong oleh alur sungai Bedegolan dan berada di perbatasan wilayah yang sering dijadikan tempat beristirahat bagi para musafir/pengelana/pengembara. Menurut penuturan orang tua banyak musafir yang kemudian merasa betah dan nyaman beristirahat di Mrinen. Itulah sebabnya satu pedukuhannya bernama Kesindon. Kata “kesindon” merupakan pengembangan dari kata “dondon” yang berarti beristirahat sejenak di tempat orang lain.

Namun, kenyataannya banyak orang yang kemudian tinggal di Mrinen untuk waktu yang lama. Konon, pada waktu pengikut Pangeran Diponegoro saat dikejar oleh pasukan penjajah Belanda/Kompeni sempat berhenti untuk beristirahat di Mrinen.

Beberapa waktu kemudian, tepatnya pada tahun 1831, tentara Belanda di bawah pimpinan Mayor Van Royen bersama pasukan tentara dari Surakarta di bawah pimpinan Senopati Arumbinang IV dan prajurit Yogyakarta yang setia kepada Belanda, bersama-sama akan menggempur



Panjer Roma atau Kebumen yang pada saat itu dikuasai oleh KRAT Kolopaking IV. Kademangan Kutowinangun termasuk kekuasaan Panjer Roma akan digempur terlebih dahulu. Mereka bersiap/berkumpul di Mrinen.

Penduduk yang kurang paham perihal ketentaraan menyebutnya sebagai mariner, walaupun bukan semuanya tentara laut. Oleh karena sering digunakan berkumpul para mariner, maka penduduk menyebut tempat itu dengan nama Ke- Mariniran yang kemudian berangsur-angsur berubah pelafalannya menjadi Mrinen.



Asal Mula Desa Pejagatan

Dikisahkan oleh para sesepuh desa di zaman penjajahan bahwa pada mulanya Desa Pejagatan merupakan desa yang masih terpecah-pecah wilayahnya yaitu, Karunan, Kecandaran, Telaga Warna, Siparu, Kedungsumur, Konduran dan Bejaten. Wilayah ini berada di area yang berdekatan dan masing masing memiliki Pemimpin (Lurah) sendiri sendiri.

Sumber perekonomian utama dari wilayah ini terpusat di sebuah pasar desa. Pasar desa ini merupakan sumber perputaran ekonomi warga masyarakat sekitar dan wilayah wilayah lain. Pasar ini dikenal dengan nama Pasar Kondursari berada di wilayah ujung utara desa. Sementara cerita lain dari beberapa wilayah Pasar Kedungsumur kenapa disebut Kedungsumur karena di wilayah ini



terdapat sebuah sumur yang tidak pernah kering airnya.

Karunan dianalogikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian atau sudah terjadi maka akan terulang lagi dengan kegiatan yang sama yang selanjutnya disebut dengan (Karu), dan wilayah ini dipimpin oleh seorang ahli dibidang masak memasak dalam jumlah besar dan Bernama Bu Candra.

Dalam istilah bahasa Jawa orang yang memasak di Hajatan orang disebut (Tukang adang). Sementara cerita lain dari wilayah yang bernama Si Paru adalah (wadah atau tempat untuk masak Gulai Kambing) karena di daerah tersebut banyak orang yang suka berfoya foya atau makan enak. Di tepi sungai Telaga Warna.

Pada sekitar tahun 1918 karena terdesak oleh Pemerintahan Penjajahan Belanda, para tokoh dari beberapa wilayah tersebut bersatu dan melakukan pemilihan pemimpin dengan sistem Blengketan. Berikut beberapa wilayah yang melaksanakan sistem Blengketan dan nama-nama



pemimpinnya; Desa Konduran dipimpin oleh Lurah Konduran (Mbah Cokropati), Desa Kedungsumur dipimpin oleh Lurah Kedungsumur (Mbah Rinjem), Desa Krajan dan Desa Karunan yang dipimpin oleh Lurah Mbah Korun.

Dahulunya proses Blengketisasi yang berlangsung dapat diuraikan sebagai berikut; Blengketan antara Desa Konduran dengan Kedungsumur dimenangkan oleh Desa Kedungsumur. Kedungsumur mengusulkan nama Desa Tologo Warno, sedangkan Desa Krajan dan Karunan yang dipimpin oleh satu Lurah mengusulkan nama “Desa Pejagatan”. Belengketan terakhir antara Tlogo Warno dengan Pejagatan dimenangkan oleh desa Pejagatan, dan berdasarkan hasil akhir Blengketisasi desa dinamakan Desa Pejagatan yang mempunyai makna Jagat Raya.

Kepemimpinan Pemerintahan Desa kemudian diteruskan sebagai berikut :1. Cokropati (tahun 1860-1884), 2. Ngarif (tahun 1885-1901), 3. Karun (tahun 1902-1923), 4. Jayareja (tahun 1924-1945),



5. Dulah Judi (tahun 1946-1967), 6. Ashar Sodik (tahun 1968-1989), 7. Khamid Nuryanto (tahun 1990-1998), 8. Mualip (tahun 1999-2013, 9. Hidayat Djuhri (tahun 2013-2019), 10. Mualip (tahun 2019 - sekarang).

Adat Istiadat yang ada di Desa Pejagatan adalah sebagai berikut :

Gombrang adalah pembersihan makam yang dilakukan setiap tanggal 10 Bulan Syuro dan tanggal 25 Bulan Ruwah. Gombrang merupakan tradisi para leluhur yang mengingatkan bahwa setiap yang hidup pasti akan kembali kepada sang Pemberi Hidup.

Sya'banan merupakan wujud nyata warga untuk memperingati datangnya bulan puasa. Tradisi ini dilakukan selama tiga hari dua malam, dan seluruh warga desa bebas melakukan Syaba' (keluar atau dolan atau jalan diwaktu setelah maghrib sampai tengah malam) pada sepanjang ruas jalan desa sampai dengan pasar Kedungsumur.



Likuran dan Lawean merupakan tradisi warga Desa Pejagatan untuk memperingati hari Keduapuluhsatu dan kedua puluhlima pada hari Puasa Ramdhan setiap tahunnya. Likuran dan Lawean ini merupakan wujud syukur tiap warga desa yang biasanya diwujudkan dengan tradisi "Entak Entik".

Pada Tradisi ini seluruh warga Desa membuat Sapitan; sapitan merupakan ayam yang dibakar menggunakan tungku dan disapit bambu dengan ditutup daun pisang. Rasa sapitan khas dan wangi. Tradisi sapitan dilengkapi dengan bermainnya anak-anak kecil malam hari dengan membuat tenda-tenda di depan rumah dengan menggunakan jarik atau terpal, ada tradisi saling berkunjung dan mengunjungi dengan membawa "Bongkohan".

Bongkohan adalah kumpulan beberapa jajanan baik jajanan tradisional atau jajanan di era sekarang. Dalam Entak Entik ini akan ramai sekali suasana malam setelah tarawih sampai dengan sebelum sahur, dengan menyayikan Lagu Tradisional Entak Entik



Tari Jagat Gerabah Tari jagat Gerabah merupakan hasil inisiasi perintisan Desa Eduwisata Gerabah. Tarian ini merupakan wujud nyata dari prosesi pembuatan gerabah, dari mulai pengolahan tanah, idek, leler, nggerus, sampai dengan proses pembakaran gerabah. Tarian ini bermaksud untuk mengajak semua warga desa khususnya generasi muda untuk nguri-uri Budaya Leler atau membuat gerabah. Diinisiasi oleh tiga gadis remaja yang dengan menggunakan seragam tari khas adat Kebumen yang didesain khusus untuk Tari Jagat Gerabah. Musik khas tarian ini adalah Kendang trompet dan perkusi sebagai ciri khas tarian persuasif tari Jagat Gerabah.



Legenda Desa Pekunden

Desa Pekunden menurut sesepuh desa memiliki legenda sebagai berikut :

Pada sekitar tahun 1.290-an, wilayah ini masih berupa hutan belantara, sebagaimana lazimnya wilayah yang tidak bertuan, maka datanglah orang yang berasal dari Kerajaan Majapahit dua orang yang bernama samaran Ky. Sarageni yang bermakna dapat membunuh api dan Nyai Beber yang bermakna dapat terbang “Bleber”.

Kedua orang inilah sebagai cikal bakal adanya Desa Pekunden. Dalam perjalanan berikutnya kedua orang ini kesulitan untuk membagi wilayah, hal ini karena tidak ada batas-batas yang jelas sehingga mereka sepakat untuk membakar hutan belantara dengan pembagian Ky. Sarageni wilayah bagian barat dan Nyai Beber di wilayah bagian timur. Setelah sepakat akhirnya dimulailah dari



bagian selatan tepatnya dari sungai yang sekarang menjadi batas desa bagian selatan dengan perjanjian wilayah ditentukan berdasarkan hutan yang terbakar oleh masing-masing pihak.

Setelah api dinyalakan oleh kedua orang tersebut berkobarlah dengan dahsyatnya hutan belantara, di samping saat itu kebetulan musim kemarau, juga karena tiupan angin dari selatan ke utara dan ke barat. Setelah api berkobar beberapa hari akhirnya api mati dan untuk wilayah sebelah barat ternyata hampir membakar wilayah yang sudah bertuan, Sehingga Ky. Sarageni mematikan api di wilayah barat tersebut hingga sampai sekarang disebut sebagai pedukuhan Ropoh. “Popoh” yang bermakna mematikan api agar tidak menjalar kewilayah yang lebih jauh ke daerah yang sudah bertuan. Sedangkan untuk batas utara dan timur dibiarkan sampai mati sendiri.

Berdasarkan bekas-bekas kebakaran kedua orang tersebut sepakat untuk pembagian wilayah, dan masing-masing memberikan nama Kalisetra untuk wilayah timur dan Pekunden untuk wilayah



barat. Kedua wilayah tersebut berdiri sendiri-sendiri dengan penguasa yang berbeda. Dalam perjalanan waktu makin hari makin banyak penduduk yang berdatangan dan bermukim serta memiliki keturunan di masing-masing wilayah tersebut. Kehidupan yang damai nampaknya terusik pula dengan keberadaan penjajah Belanda yang waktu itu sangat kejam kepada warga pribumi. Semua sedih, kehidupan akan dikuasai termasuk wilayah-wilayah di pedesaan.

Saat Belanda menerapkan politik, pecah belah dan menyebarkan konflik di setiap tempat dan waktu, maka penduduk Pekunden dan Kalisetra mengadakan kesepakatan untuk menggabungkan diri sebagai sebuah desa. Karena kebingungan nama yang digunakan, maka diadakan undian dengan teknik pemilihan lurah, seandainya yang menjadi lurah dari Pekunden maka desa ini dinamakan Pekunden, dan demikian pula sebaliknya. Hasil pemilihan ternyata orang dari wilayah Pekunden yang terpilih menjadi lurah desa pertama sehingga desa ini diberi nama Pekunden.



Pendiri desa yakni Ky. Sarageni dan Nyai Beber akhirnya menghembuskan napas terakhirnya dan mereka dimakamkan sesuai dengan daerah yang menjadi miliknya yakni Ky. Sarageni di wilayah Pedukuhan Pekunden dan Nyai Beber di wilayah Pedukuhan Kalisetra. Sampai saat ini kedua peristirahatan atau makam tersebut masih di ziarahi dan dirawat dengan baik oleh masing-masing pedukuhan.

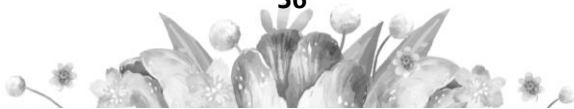
Demikian dalam perjalanannya lebih terkenal dengan Desa Pekunden dan kedua wilayah tidak lagi merasakan adanya perbedaan asal. Untuk menghormati para pendiri desa maka pembagian pedukuhan masih menganut Pedukuhan Pekunden dan Kalisetra, demikian pula untuk pembagian wilayah RW juga masih menganut pedukuhan yakni RW I Pedukuhan Pekunden, dan RW II Pedukuhan Kalisetra, di pekunden hanya ada dua RW dan delapan RT.



Sejarah Desa Pesalakan

Pada masa dahulu, banyak tokoh yang mengembara dengan misi perjuangan melawan penjajah dan Penyebaran agama Islam, diantaranya yaitu seorang yang bernama Niti Jatikusumo. Konon beliau salah satu anak buah dari Pangeran Diponegoro. Niti Jatikusumo menganut ajaran agama Islam, dalam pengembaraannya beliau mempunyai misi untuk menyebarkan agama Islam.

Sampailah pada suatu ketika, beliau sampai di sebuah kampung kecil yang berada di dekat sebuah bukit. Di situ beliau singgah dan berdakwah. Beliau mendirikan sebuah tempat ibadah. Saat itu warga kampung tersebut belum mengenal yang namanya masjid. Dalam sebutan keseharian tempat ibadah tersebut disebut dengan nama pesalatan yang artinya adalah tempat untuk salat.



Sejak saat itu orang-orang wilayah disekitarnya banyak mengenal dengan dengan sebutan Pesalatan. Namun suatu ketika beliau merasa heran karena selama ini beliau melihat bahwa orang-orang di sekitar tempat ibadah tersebut jarang sekali mengerjakan salat. Bahkan di suatu saat terjadi suatu hal yang sangat mengganggu kenyamanan beliau.

Di saat beliau sedang salat, keris pusaka beliau hilang dicuri seseorang. Karena itulah beliau merasa bahwa kampung tersebut tidak cocok disebut dengan Pesalatan sebagaimana orang-orang sekitar menyebutnya. Menurut beliau lebih tepat disebut dengan nama Pesalahan, sempat beberapa lama kampung tersebut sering disebut dengan nama Pesalahan.

Seiring berjalanya waktu orang-orang di sekitar masjid tersebut makin banyak yang mengerjakan salat. Keadaan tersebut membuat Mbah Niti Jatikusumo merasa tidak nyaman dengan sebutan Pesalahan. Menjelang salat beliau wafat, beliau perpesan pada semua warga bahwa



sepeninggal beliau nanti warga kampung tidak boleh menyebut daerah tersebut dengan sebutan Pesalahan melainkan dirubah menjadi Pesalakan. Menurut beliau nama itu lebih enak didengar dan tidak menimbulkan konotasi yang tidak baik.

Sejak itulah kampung tersebut makin dikenal dengan nama Pesalakan. Nama kampung Pesalakan bukan berarti tempat tersebut merupakan tempat penghasil buah salak, melainkan nama Pesalakan adalah merupakan wujud kebijaksanaan Mbah Niti Jatikusumo yang bermaksud untuk menghilangkan konotasi negative dari nama Pesalahan.



Legenda Desa Tanjungmeru

Sebelum tahun 1900 Desa Tanjungmeru, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen berasal dari 4 (empat) kelurahan yang sampai saat ini empat kelurahan tersebut masih dipakai menjadi nama dusun.

Empat kelurahan saat itu adalah sebagai berikut :

1. Kelurahan Kolojiwan yang saat itu dipimpin oleh Lurah Katem
2. Kelurahan Bekuka yang saat itu dipimpin oleh Lurah H. Dulwahab
3. Kelurahan Abean yang saat itu dipimpin oleh Lurah Wongsoikromo
4. Kelurahan Jurang Nampu yang saat itu dipimpin oleh Lurah Jamprong

Pada tahun 1904 atas petunjuk dari Asisten Wedono Kutowinangun agar keempat kelurahan

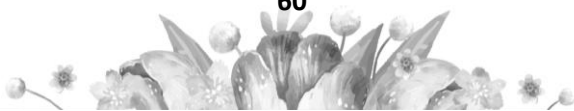


tersebut diblengket menjadi satu dinamai Desa Tanjungmeru.

Setelah dijadikan satu desa diadakan pemilihan lurah blengketan pertama dengan pemilihan demokratis dan terbuka yaitu dengan sistem pilihan dodokan bedulan, yang saat itu yang dicalonkan menjadi Kepala Desa ada 2 (dua) orang kandidat masing-masing adalah :

1. Rono Sengoyo dari wilayah Jurang Nampu
2. Wongsoikromo dari wilayah Abean

Yang dimaksud pemilihan dodokan adalah masing-masing calon duduk di kursi dan memilih masing-masing ndodokurut sesuai dengan pilihanya, saat itu di menangkan oleh Bapak Rono Sengoyo maka terangkatlah jadi Kepala Desa I (Pertama) di Desa Tanjungmeru dengan masa bhakti seumur hidup.



Sejarah Desa Tanjungsari

Desa Tanjungsari adalah sebuah desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. Pada zaman dahulu kala, sebelum kemerdekaan nama Desa Tanjungsari adalah Pengilon yang diambil dari nama tokoh wilayah yaitu Mbah Pengilon, kemudian Mbah Pengilon mempunyai dua orang murid yang bernama Manguntapa dan Buyut Biyanti.

Kemudian masing-masing diberikan tugas untuk membagi wilayah pengilon menjadi dua yaitu wilayah barat dan timur yang dipisahkan oleh tanjung.

Seiring berjalannya waktu setelah Mbah Pengilon wafat, kedua murid bertemu untuk sepakat bersama sama menjadikan area yang terbagi menjadi satu wilayah dan kemudian setelah menjadi satu dirubahlah nama pengilon menjadi



Tanjungsari. Tentunya perubahan tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Tanjung berasal dari asal Tanjung pemisah wilayah terdahulu, sari berasal dari doa simbol kemakmuran bagi desa.

Desa Tanjungsari membawa sejarah kuat bagi Indonesia. Salah satunya tokoh ulama Desa Tanjungsari merupakan pejuang Ansor yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan republik Indonesia.

Mungkin hanya sebagian generasi sekarang yang memahami hal tersebut. Namun, dari cerita sesepuh desa secara panjang lebar menceritakan bahwa ulama dan tokoh Tanjungsari merupakan tokoh penting di kabupaten Kebumen dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dan sampai dengan mempertahankan keutuhan NKRI pada masa masa lampau.

Cerita sejarah ini tidak tertulis dalam buku Sejarah. Namun, dari sesepuh dan akan aku ceritakan kepada anak anak Desa Tanjungsari. Semoga Desa Tanjungsari akan terus Lestari.



Sejarah Desa Tanjungseto

Pada era sebelum kemerdekaan, Desa Tanjungseto merupakan dua desa yaitu Desa Pamrian dan Desa Penajung. Sebelum diganti menjadi Desa Tanjungseto. Letak Desa Penajung terletak di bagian timur desa. Menurut cerita dari para sesepuh Kepala Desa yang Penajung bernama Cayuda yang merupakan Keturunan dari Tumenggung Selomanik.

Sedangkan Desa Pamrian terletak di bagian barat desa, Lurah Desa Pamrian pernah dipimpin oleh Lurah Cawijaya. Akan tetapi, peristiwa “BLENGKETAN” yang mempersatukan Desa Pamrian dan Desa Penajung menjadi Desa Tanjungseto belum diketahui pastinya tahun berapa terjadinya dan pada masa pemerintahan siapa.

Desa Tanjungseto pertama kali dipimpin oleh seorang kepala desa bernama R. Munandar



kemudian digantikan Wiradiwirya atau sering dikenal dengan nama Liwon melalui pemilihan dengan bitingan yaitu dengan pemilihan langsung dengan media ijuk pohon kelapa.

Setelah menjadi Desa Tunjungseto, sampai sekarang sudah mengalami beberapa kali kepemimpinan, diantaranya :

- Tahun 1900an-1945 dipimpin Wiradiwirya.
- Tahun 1945-1975 dipimpin H. Abdul Karim
- Tahun 1981-1989 dipimpin oleh H. Mohamad Solichin
- Tahun 1990-1998 dipimpin Pujiono
- Tahun 1998-2007 dipimpin Nurohman
- Tahun 2007 -2013 dipimpin Pujiono
- Tahun 2013-2019 dipimpin Syahrone
- Tahun 2019-sekarang dipimpin Kasiman

Di Desa Tunjungseto terdapat destinasi wisata religi sejarah dan edukasi Bulupitu yang di dalamnya terdapat tempat bagi peziarah yang dikenal dengan Keraton Suci Bulupitu dan wahana Out bound serta objek view foto yang berlatar



belakang perbukitan dan persawahan serta pohon langka.

Legenda Desa (Kisah Sakaangkrib)

Banyak referensi yang menceritakan tentang Bulupitu. Dalam sebuah kisah, diceritakan ada seorang pemuda bernama Jaka Sangkrib putra dari Pangeran Puger atau yang bergelar Kanjeng Gusti Pakubuwana 1. Pemuda tersebut diasuh oleh pamannya yang bernama Demang Hanggayuda. Pemuda tersebut terkena penyakit kulit yang sangat menjijikan, sehingga dia dikucilkan oleh keluarganya. Dengan berat hati Jaka Sangkrib akhirnya meninggalkan rumah tanpa berpamitan dengan keluarga.

Sejauh Jaka Sangkrib berjalan sampailah dia pada sebuah bukit yang bernama Bulupitu. Di sana dia bertapa. Jika malam hari Jaka Sangkrib berendam di Sendang Kewarasan yang terletak di desa tetangga yaitu Desa Kaliputih. Jika siang Jaka Sangkrib bermeditasi di Hutan Bulupitu. Beliau bertapa/meditasi di hutan Bulupitu selama 72 hari. Beliau hanya makan dari makanan yang datang ke

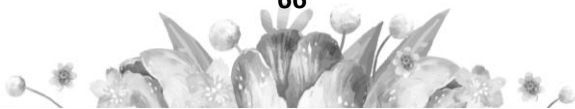


mulutnya saja. Itu merupakan filosofi laba-laba, yang mengajarkan kita untuk hidup tidak serakah.

Ternyata meditasi Jaka Sangkrib mengusik penghuni Hutan Bulupitu, dan terbukalah hutan tersebut. Yang awalnya dilihat adalah sebuah hutan, tetapi secara ghoib bahwa hutan tersebut adalah area Kraton. Penguasa Kraton tersebut adalah seorang Bidadari Penguasa Samudra yang bernama Kanjeng Gusti Raden Ayu Dewi Nawang Wulan.

Singkat cerita Jaka Sangkrib akhirnya menikah dengan Kanjeng gusti Raden Ayu Dewi Nawang Wulan. Setelah sembuh dari sakit kulitnya, Raden Jaka Sangkrib mengembara ke beberapa tempat di Kabupaten Kebumen dan menggunakan nama samaran yaitu Kentol Surawijaya. Setelah selesai pengembaraannya, Raden jaka Sangkrib kembali lagi ke Kraton Suci Bulupitu.

Setelah kembali ke Kraton Suci Bulupitu, Raden Jaka Sangkrib menyampaikan keinginannya untuk kembali ke orang tuanya di Mataram. Niat tersebut disetujui oleh Kanjeng Gusti Raden Ayu



Dewi Nawang Wulan. Setelah kepergian Jaka Sangkrib, Kraton Suci Bulupitu tertutup kembali dan berwujud hutan belantara.

Jaka Sangkrib mencari cara bagaimana dia bisa kembali lagi ke Mataram. Akhirnya beliau menyamar menjadi begal hasil bumi yang akan dibawa ke Kerajaan Mataram.

Akhirnya Jaka Sangkrib ditangkap dan dihadapkan kepada ayahandanya, setelah itu baru Jaka Sangkrib menyampaikan bahwa dia adalah putra ayahandanya. Setelah pertemuan tersebut Jaka Sangkrib diberikan tugas untuk menumpas pembontakan di Banyumas, dan menang. Atas kemenangannya, Jaka Sangkrib diangkat menjadi Mantri Gladag dan diberi nama Hanggawangsa.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya Raden Hanggawangsa diberikan anugerah, diangkat menjadi Tumenggung di Kutowinangun dengan gelar Kanjeng Gusti Raden Tumenggung Arungbinang 1. Hingga wafat beliau berada di Kutowinangun, dimakamkan di Desa Kuwarisan dan saat ini disitu menjadi kompleks makam dari



Raden Arungbinang 1 sampai Arungbinang 8. Dan yang menjadi Bupati Kebumen pertama adalah Kanjeng Gusti Raden Arungbinang 5. Oleh karena itu sampai saat ini jika peringatan Hari Jadi Kabupaten Kebumen, makam beliau selalu dikunjungi oleh Bupati Kebumen beserta staf. Begitu juga dengan Kraton Suci Bulupitu.

Kisah Jaka Sangkrib tersebut terdapat berbagai macam referensi, dan setiap peziarah mempunyai versi masing-masing dari cerita Jaka Sangkrib yang diyakini mereka.



Sejarah Desa Triwarno

NO	TAHUN	KEJADIAN BAIK	KEJADIAN BURUK
1		Kepala Desa H. Ruspandi	
2	1943		Terjadi kelaparan dan wabah penyakit kulit/koreng
3	1947-1948		Penjajahan Belanda ke II
4	1950-1951		Pemberontakan AOI
5	1964-1965		Pemberontakan G 30 September
6	194.. 1989	Kepala Desa M. Hadiwardoyo	
7	1963		Terjadi serangan hama Tikus sehingga terjadi kekurangan bahan makanan/ musin paceklik panjang
8	1970		Sering terjadi serangan penyakit Demam



9	1974		Banjir bandang Sungai Bedegolan sehingga mengakibatkan gagal panen, dan tidak menimbulkan korban jiwa
10	1978		Jalan utama Desa Triwarno di RW. 01 terputus/longsor akibat banjir bandang



11	1980-1981	Menerima bantuan Sapi Banpres	Desa menerima bantuan ayam namun banyak yang mati terkena penyakit Tetelo
12	1982	1. Menerima bantuan sapi 40 ekor 2. Dibangunnya Jembatan Penghubung antar Desa Bupati Dadiyono, sehingga memperlancar arus transportasi yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, serta meningkatnya jumlah anak bersekolah ditingkat SLTP, SLTA, sampai ke Perguruan tinggi	Gunung Galunggung meletus banyak hewan yang mati
13	1986		Terjadi banjir besar di Rw. I satu warga tenggelam
14	1989	Pemilihan Kepala Desa yang ke 2 (dua) Periode 1989 s/d 1997 dimenangkan oleh Kades Terpilih Misri dari Dusun Kaliwatu	
15	1990	Program Listrik masuk	



		Desa	
16	1996	Desa Triwarno meraih juara I Tingkat Nasional dibidang Pembuatan Bibit Kayu tahun dan Bibit Buah-buahan	
17	1997	Pemilihan Kepala Desa yang ke 3 (tiga) Periode 1997 s/d 2007 dimenangkan oleh Kades Terpilih Kasran dari Dusun Grebeg	
18	1999	Rw. II menerima bantuan pengaspalan jalan 1 Km	
19	2001	Desa menerima bantuan pembangunan rumah 31unit	
20	2003	Terbentuknya rombongan Rebanan dan janeng di Rw. I	Serangan penyakit Antrax, banyak hewan yang mati
21	2004	1. Pengaspalan jalan Poros Desa Triwarno s/d Desa Ungaran 2.	Bantuan hewan kambing yang ke II banyak yang mati karena berpenyakit



		Menerima bantuan pembelian tanah kas Desa	
22	2007	Pemilihan Kepala Desa yang ke 4 (empat) Periode 2007 s/d 2013 dimenangkan oleh Kades Terpilih Budi Tastiyo	
23	2013	Pemilihan Kepala Desa yang ke 4 (empat) Periode 2013 s/d sekarang dimenangkan oleh Kades Terpilih Mohamad Muhtar	

